

**PERTEMPURAN LAUT JAWA 1942: KEKALAHAN KONINKLIJKE MARINE
ATAS IMPERIAL JAPANESE NAVY**

***The Battle of The Java Sea 1942: The Defeat of The Koninklijke Marine
by The Imperial Japanese Navy***

Jonathan Tanggar Abrianto

Universitas Padjadjaran,

Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Indonesia

Pos-el: jonathan22003@mail.unpad.ac.id

Naskah diterima: 16 September 2023 - Revisi terakhir: 20 Desember 2025

Disetujui terbit: 23 Desember 2025 – Terbit: 26 Desember 2025

ABSTRACT

This paper examines the role and strategic capacity of the Royal Netherlands Navy (Koninklijke Marine) during the Japanese invasion of the Dutch East Indies in 1941–1942. Employing historical research methods, this study synthesizes primary and secondary sources to analyze the operational performance of the Koninklijke Marine within the Allied naval framework. Findings indicate that by the early twentieth century, the Royal Netherlands Navy remained relatively small and technologically limited compared to both its Allied partners and its principal adversary, the Imperial Japanese Navy. Consequently, the Koninklijke Marine relied heavily on cooperation with larger Allied fleets, particularly those of the United Kingdom and the United States, to counter Japanese expansion. Despite these collaborative efforts, Allied naval forces in the region were decisively defeated, most notably in the Battle of the Java Sea, where they suffered overwhelming losses. The analysis demonstrates that the Allies—outnumbered, outgunned, and tactically outmanoeuvred—were unable to prevent Japan from achieving maritime dominance and subsequently occupying the Dutch East Indies.

Keywords: *Battle of the Java Sea, Koninklijke Marine, Imperial Japanese Navy, Allied naval strategy, World War II in the Pacific*

ABSTRAK

Karya tulis ini menganalisis kondisi dan peran Angkatan Laut Kerajaan Belanda (Koninklijke Marine) selama invasi Kekaisaran Jepang terhadap Hindia Belanda pada 1941–1942. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, penelitian ini menghimpun dan menelaah berbagai sumber historis untuk mengevaluasi kapasitas strategis, kemampuan operasional, serta keterbatasan Koninklijke Marine pada awal abad ke 20. Temuan menunjukkan bahwa kekuatan laut Belanda relatif kecil dan tertinggal secara teknologi dibandingkan dengan sekutu maupun lawan utamanya, Angkatan Laut Kekaisaran Jepang. Kondisi tersebut membuat Koninklijke Marine sangat bergantung pada kerja sama dengan angkatan laut sekutu yang lebih besar dan lebih maju, terutama Inggris dan Amerika Serikat, dalam menghadapi ekspansi Jepang. Namun demikian, upaya kolaboratif tersebut tidak mampu menahan laju serangan Jepang. Angkatan Laut Sekutu di Hindia Belanda dengan cepat dikalahkan, terutama dalam Pertempuran Laut Jawa yang berakhir dengan kekalahan telak. Keterbatasan jumlah, teknologi, dan taktik menyebabkan Koninklijke Marine beserta sekutunya tidak mampu menghambat dominasi maritim Jepang, yang pada akhirnya memfasilitasi pendudukan Jepang atas Hindia Belanda.

Kata kunci: *Pertempuran Laut Jawa, Angkatan Laut Kerajaan Belanda, Angkatan Laut Kekaisaran Jepang, strategi angkatan laut Sekutu, Perang Dunia II di Pasifik*

PENDAHULUAN

Angkatan Laut Kerajaan Belanda atau *Koninklijke Marine* (KM) merupakan topik yang relatif jarang dibahas dalam historiografi Indonesia, sehingga menjadikannya objek kajian yang menarik. Sebagai salah satu institusi militer utama Kerajaan Belanda, KM tidak hanya bertanggung jawab atas keamanan wilayah metropolitan Belanda, tetapi juga atas pertahanan Hindia Belanda. Dengan demikian, KM memiliki posisi penting dalam sejarah maritim Indonesia.

Sebagai organisasi militer yang telah eksis selama beberapa abad, KM terlibat dalam berbagai konflik internasional dan kolonial. Pada masa kejayaannya pada abad ke 17 dan ke 18, KM dikenal melalui berbagai kemenangan dalam pertempuran serta tokoh tokoh perwira yang kemudian dipandang sebagai pahlawan maritim Belanda. Namun, memasuki abad ke 20, KM menghadapi berbagai perubahan signifikan, baik dalam hal rancangan dan teknologi kapal maupun dalam reputasi strategisnya di kancah internasional. Pada periode ini, dominasi maritim global semakin dikuasai oleh angkatan laut negara negara besar seperti Royal Navy (RN) Inggris. Di kawasan Pasifik, armada KM yang bertugas menjaga Hindia Belanda berada dalam bayang bayang kekuatan Angkatan Laut Kekaisaran Jepang (Imperial Japanese Navy) dan Angkatan Laut Amerika Serikat (United States Navy). Dibandingkan dengan kekuatan maritim negara negara tersebut, KM dapat dikategorikan sebagai angkatan laut yang relatif kecil dan kurang modern.

Dalam konteks sejarah Indonesia, KM terutama dikenang melalui dua peristiwa penting yang terjadi di perairan Hindia Belanda. Pertama adalah pemberontakan awak kapal *De Zeven Provinciën* pada tahun 1933, sebuah insiden yang mencerminkan ketegangan sosial dan politik dalam tubuh militer kolonial (Touwen Bouwsma dan Blom 2015, 18). Peristiwa kedua adalah Pertempuran Laut Jawa pada tahun 1942, yang menjadi salah satu titik balik dalam Perang Pasifik dan menandai runtuhnya pertahanan laut Sekutu di Asia Tenggara.

Meskipun armada KM di Hindia Belanda berukuran kecil dan secara teknologi tertinggal dibandingkan angkatan laut besar lainnya, institusi ini tetap memainkan peran dalam sejarah kelautan Indonesia, khususnya dalam upaya menghadang invasi Jepang. Kekalahan KM dan sekutunya dalam Pertempuran Laut Jawa memiliki konsekuensi besar bagi masyarakat Indonesia. Kekalahan tersebut memperkuat dominasi Angkatan Laut Kekaisaran Jepang di Asia Tenggara dan membuka jalan bagi pendudukan Jepang atas Hindia Belanda, yang kemudian membawa perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang sangat signifikan.

Pemasalahan

Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini mencakup dua aspek pokok: *Pertama*, bagaimana struktur, karakteristik, dan fungsi organisasi Angkatan Laut Kerajaan Belanda atau *Koninklijke Marine* (KM) dalam konteks pertahanan kolonial di Hindia Belanda; *kedua*, Apa saja faktor strategis, taktis, dan teknologi yang menyebabkan kekalahan KM beserta sekutunya dalam Pertempuran Laut Jawa pada tahun 1942.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama dari kajian ini adalah: (1) Menjelaskan struktur, fungsi, dan karakteristik organisasi Angkatan Laut Kerajaan Belanda (*Koninklijke Marine*) dalam konteks pertahanan kolonial; (2) Menganalisis kronologi, dinamika, dan faktor faktor yang memengaruhi jalannya Pertempuran Laut Jawa; (3) Mengevaluasi dampak kekalahan Sekutu terhadap dominasi maritim Jepang dan pendudukan Hindia Belanda.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi historiografi maritim Indonesia dan studi Perang Dunia II di Asia Tenggara, serta menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan tentang sejarah militer kolonial dan dinamika kekuasaan di kawasan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang terdiri atas empat tahapan utama: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Herlina 2020, 31–78). *Tahap Heuristik* dilakukan melalui studi pustaka di perpustakaan dan penelusuran sumber digital. Sumber yang dikumpulkan meliputi literatur mengenai Koninklijke Marine, dokumen sejarah pertempuran laut, foto arsip, dan kajian mengenai strategi maritim Jepang dan Sekutu; *Kritik Sumber*, pada tahapan ini sumber yang telah terkumpul diuji melalui kritik eksternal dan internal untuk memastikan keaslian, keandalan, dan kredibilitasnya. Sebagian besar sumber yang digunakan merupakan sumber sekunder yang telah diakui dalam historiografi militer; Tahapan berikut Adalah *Interpretasi*, pada tahapan ini fakta-fakta historis yang telah diverifikasi kemudian dianalisis untuk memahami hubungan kausal, konteks strategis, dan makna di balik peristiwa Pertempuran Laut Jawa; dan tahapan terakhir *Historiografi*, pada tahap ini dilakukan penyusunan narasi sejarah yang koheren dan sistematis berdasarkan fakta yang telah diinterpretasi.

Keterbatasan Metodologis: Penelitian ini mengandalkan sumber sekunder dan arsip digital terbatas. Minimnya akses ke dokumen primer arsip Belanda dan Jepang membatasi kedalaman analisis tertentu. Selain itu, perspektif yang disajikan cenderung berasal dari sisi Sekutu/Belanda, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam menafsirkan narasi yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koninklijke Marine pada Abad ke 20

Angkatan Laut Kerajaan Belanda (Koninklijke Marine) merupakan salah satu cabang utama angkatan bersenjata Belanda yang pada abad ke 20 bertanggung jawab menjaga keamanan Kerajaan Belanda beserta wilayah kolonialnya. Meskipun KM mencapai masa kejayaan pada abad ke 17 dan ke 18, kekuatan tersebut mengalami kemerosotan signifikan setelah Perang Napoleon. Memasuki abad ke 19, pemerintah Belanda tidak memprioritaskan pembangunan angkatan laut yang modern dan kuat, terutama karena hubungan diplomatik yang baik dengan Inggris. Pada masa itu, Inggris memiliki angkatan laut terbesar dan terkuat di dunia, sehingga relasi yang harmonis tersebut dianggap cukup untuk menjamin keamanan Belanda dan Hindia Belanda melalui perlindungan tidak langsung dari Royal Navy (Noppen 2020, 4).

Bagi pemerintah Belanda, mempertahankan Hindia Belanda merupakan kepentingan strategis yang sangat penting. Pesatnya perkembangan industri minyak dan karet, serta besarnya investasi swasta asing di wilayah tersebut pada awal abad ke 20, menjadikan Hindia Belanda sebagai penyumbang utama perekonomian Belanda. Sejumlah ahli memperkirakan bahwa pendapatan dari Hindia Belanda mencapai sekitar 40–50% dari total ekonomi Belanda pada dekade 1920 an. Selain itu, antara tahun 1890 hingga 1930, Produk Domestik Bruto (PDB) Belanda meningkat sebesar 76%, dan pada tahun 1930 Belanda tercatat memiliki PDB terbesar di Eropa (Noppen 2020, 4). Kondisi ini menegaskan bahwa stabilitas Hindia Belanda merupakan fondasi penting bagi kesejahteraan ekonomi metropolitan Belanda.

Namun, asumsi bahwa Belanda tidak perlu membangun angkatan laut yang kuat mulai runtuh pada awal abad ke 20 akibat beberapa perkembangan geopolitik. Pertama, pecahnya Perang Anglo-Boer Kedua di Afrika Selatan menimbulkan ketegangan diplomatik antara Belanda dan Inggris. Bangsa Boer—keturunan pemukim Belanda di Afrika Selatan—mengalami perlakuan keras dari Inggris, termasuk penahanan perempuan dan anak-anak di

kamp konsentrasi. Kebijakan represif tersebut merusak hubungan baik antara kedua negara. Kedua, ekspansi kekuatan Angkatan Laut Kekaisaran Jepang setelah kemenangan dalam Perang Sino-Jepang Pertama dan pembentukan aliansi Jepang-Inggris pada tahun 1902 semakin mengubah keseimbangan kekuatan di Asia. Keberhasilan Jepang mengalahkan Kekaisaran Rusia pada tahun 1905 memperkuat posisi Nippon Kaigun sebagai kekuatan maritim dominan di kawasan.

Kondisi ini menempatkan Belanda dalam posisi yang rentan. Tidak ada angkatan laut Eropa yang cukup kuat untuk menandingi Jepang di Asia, sehingga KM harus memikul tanggung jawab mempertahankan Hindia Belanda dari potensi agresi Jepang secara mandiri—sebuah tugas yang pada akhir dekade pertama abad ke 20 dinilai hampir mustahil untuk dilaksanakan (Noppen 2020, 5).

Organisasi dan Modernisasi Koninklijke Marine

Meningkatnya kekuatan Angkatan Laut Kekaisaran Jepang pada awal abad ke 20 mendorong pemerintah Belanda untuk memfokuskan perhatian militernya pada perlindungan Hindia Belanda. Pada tahun 1906 dibentuk sebuah komisi khusus untuk merumuskan strategi pertahanan maritim serta menentukan jenis kapal yang diperlukan.

Awalnya, komisi tersebut mempertimbangkan penerapan strategi *jeune école*, yaitu doktrin yang menekankan penggunaan kapal kapal kecil dan cepat. Namun, dengan kemunculan HMS Dreadnought pada tahun 1906, Belanda beralih ke strategi *fleet in being*, yang menekankan keberadaan armada sebagai alat pencegah agresi. Pada tahun 1912, KM menyadari bahwa rancangan kapal tempur (*pantserschip*) mereka yang berbobot 7.500-ton tidak sebanding dengan kapal tempur Jepang kelas Kongō (27.000 ton) maupun kelas Fusō (30.000 ton). Menteri Angkatan Laut Hendrikus Colijn dan timnya berpendapat bahwa kapal tempur tipe Dreadnought diperlukan untuk mempertahankan Hindia Belanda secara efektif (Noppen 2020, 5).

Pada Agustus 1913, Colijn digantikan oleh Laksamana Madya Jean Jacques Rambonnet. Rambonnet menginisiasi program pembangunan armada besar yang terdiri atas lima Super Dreadnought, lima kapal penjelajah, dan tujuh kapal selam. Ia mengadopsi strategi risikogedanke (teori risiko) yang dikembangkan oleh Laksamana Jerman Alfred von Tirpitz. Melalui strategi ini, Rambonnet berupaya membangun armada yang cukup kuat di kepulauan Indonesia sehingga, apabila digabungkan dengan armada sekutu, dapat memberikan efek pencegahan terhadap agresi Jepang (Noppen 2020, 6).

Meletusnya Perang Dunia I pada tahun 1914 menghambat program pembangunan kapal Belanda. Pengalaman perang mendorong Rambonnet untuk mengembangkan kapal kapal yang dapat diproduksi secara domestik, seperti kapal penjelajah dan kapal selam. Karena Belanda tidak memiliki kemampuan industri untuk membangun kapal tempur besar, Rambonnet mengusulkan penggunaan kapal selam sebagai komponen utama armada. Strategi ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh Hochseeflotte Jerman (Noppen 2020, 6–7).

Kapal-kapal Koninklijke Marine

Koninklijke Marine mengoperasikan berbagai jenis kapal tempur pada awal hingga pertengahan abad ke-20, mencakup kapal permukaan—seperti kapal perusak dan kapal penjelajah—serta kapal selam. Ragam kapal ini mencerminkan upaya Belanda untuk menyesuaikan diri dengan dinamika strategis di Asia Pasifik, khususnya dalam menghadapi potensi ancaman dari Angkatan Laut Kekaisaran Jepang. Berikut adalah beberapa kelas kapal utama:

(a) *Kapal Penjelajah Ringan Kelas Java*

Pada tahun 1915, pemerintah Belanda menyetujui pembangunan dua kapal penjelajah dari lima unit yang sebelumnya diusulkan oleh Rambonnet pada tahun 1914. Kedua kapal tersebut—*Java* dan *Sumatra*—dirancang untuk menghadapi kapal penjelajah ringan kelas *Chikuma* milik Jepang. Desain kapal ini dibuat oleh Germaniawerft, dengan spesifikasi teknis berupa panjang 155,3 meter, lebar 16 meter, draft 5,5 meter, dan bobot 8.278 ton (Noppen, 2020, 8 & 10).

Pembangunan *Java* dimulai pada 31 Mei 1916 oleh N.V. Koninklijke Maatschappij De Schelde di Vlissingen, sedangkan *Sumatra* mulai dibangun pada 15 Juni 1916 oleh Nederlandsche Scheepsbouw-Maatschappij N.V. di Amsterdam. Kapal ketiga yang direncanakan, *Celebes*, disetujui pembangunannya pada 14 November 1917 dan dikerjakan oleh N.V. Maatschappij voor Scheeps- en Werktuigbouw Fijenoord di Rotterdam. Sejumlah komponen penting, seperti meriam, turbin, dan sistem pengendali tembakan, dipesan dari perusahaan Jerman Krupp. Namun, situasi Perang Dunia I yang semakin tidak menguntungkan bagi Jerman pada tahun 1917, serta penandatanganan gencatan senjata pada tahun 1918, menghambat pengiriman komponen-komponen tersebut (Noppen, 2020, 8).



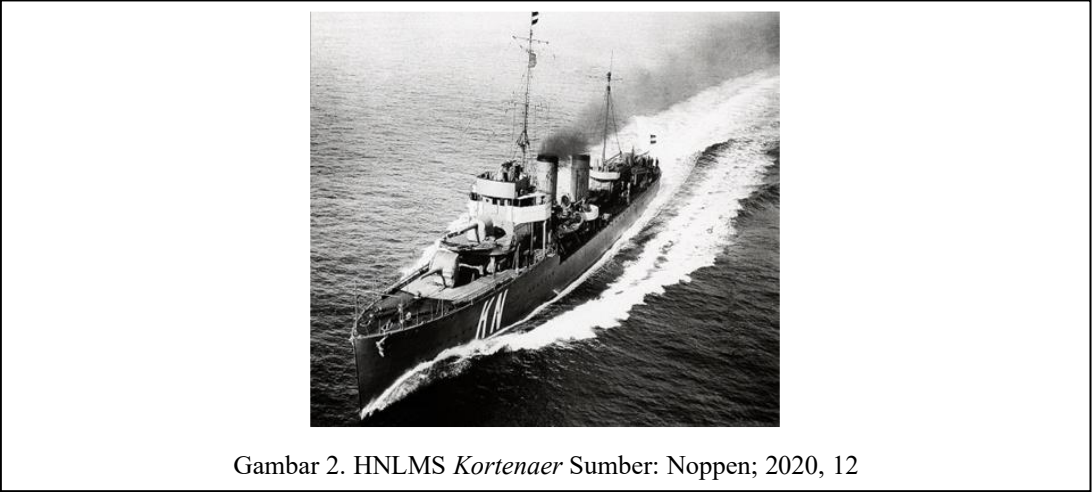
HNLMS *Java*, sekitar 1941-1942 (Sumber: <https://nimh-beeldbank.defensie.nl/foto-s/detail/10405719-218a-39fe-d41b-f7828ece6c1c/media/c1567b20-1591-f009-48ee-15b5bc8915d1> Diakses 11 Juni 2023, 15:03 WIB)

Setelah berakhirnya Perang Dunia I, Menteri Angkatan Laut yang baru, Hendrik Bijleveld, memutuskan untuk membatalkan pembangunan *Celebes* dan menghentikan sementara konstruksi *Java* dan *Sumatra*, dengan alasan bahwa pembangunan kapal tempur baru dianggap terlalu mahal dan tidak mendesak. Namun, desakan dari *Koninklijke Marine* membuat pembangunan kedua kapal tersebut dilanjutkan pada tahun 1920. *Sumatra* diluncurkan oleh Ratu Wilhelmina pada 29 Desember 1920, sedangkan *Java* diluncurkan pada 9 Agustus 1921 (Noppen, 2020, 9).

(b) *Kapal Perusak Kelas Admiralen*

Kapal perusak kelas *Admiralen* merupakan salah satu komponen penting dalam armada *Koninklijke Marine* pada periode antarperang. Pembangunan kapal-kapal dalam kelas ini dimulai pada Agustus 1925 di galangan Burgerhout's Scheepswerf en Machinefabriek, Rotterdam. Secara teknis, kapal perusak kelas *Admiralen* dirancang dengan panjang 98,2 meter, lebar 9,5 meter, draft 3 meter, dan bobot 1.680 ton (Noppen, 2020, 13–14). Selama masa operasionalnya, kapal-kapal kelas *Admiralen* sebagian besar ditempatkan di Hindia Belanda, dan hanya kembali ke Belanda untuk menjalani proses perawatan atau pemasangan perlengkapan baru. Pada tahun 1940, kapal-kapal ini direncanakan untuk menjalani program modernisasi. Namun, rencana tersebut tidak dapat direalisasikan akibat pendudukan Jerman di Belanda, yang menghambat seluruh aktivitas industri maritim nasional.

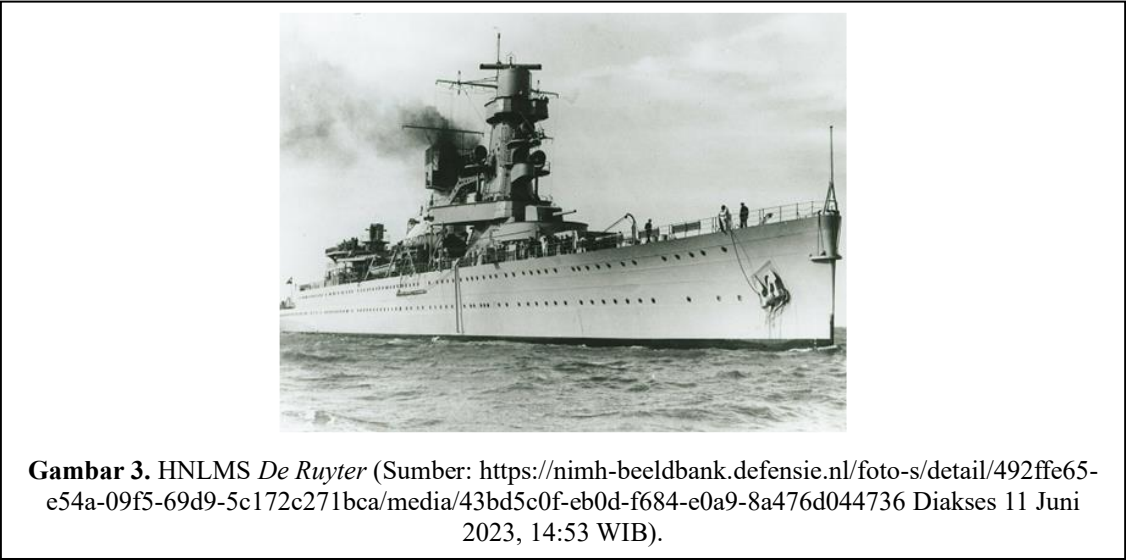
Secara keseluruhan, Belanda berhasil membangun delapan kapal perusak dalam kelas ini pada periode 1925–1931. Kedelapan kapal tersebut adalah *Evertsen*, *Piet Hein*, *Kortenaer*, *Van Ghent*, *Van Galen*, *Witte de With*, *Banckert*, dan *Van Nes* (Noppen, 2020, 16–17). Sebagian besar kapal-kapal ini ditempatkan di Hindia Belanda dan menjadi tulang punggung kekuatan perusak *Koninklijke Marine* di Asia Tenggara menjelang pecahnya Perang Pasifik (Noppen 2020, 13–17).



(c) Kapal Penjelajah Ringan Kelas *De Ruyter*

Kontrak pembangunan kapal penjelajah ringan kelas *De Ruyter* diberikan kepada NV Dok en Werf Maatschappij Wilton-Fijenoord, sebuah perusahaan galangan kapal yang berdiri pada tahun 1929 di Schiedam sebagai hasil penggabungan antara Fijenoord dan Wilton’s Dok en Werf Maatschappij. Kapal ini diberi nama *De Ruyter*, dan proses pembangunannya dimulai pada 16 September 1933. Kapal tersebut diluncurkan pada 11 Mei 1935 dan resmi masuk dinas aktif pada 3 Oktober 1936. *De Ruyter* merupakan satu-satunya kapal dalam kelasnya, sehingga memiliki karakteristik desain yang unik dalam struktur armada *Koninklijke Marine*.

Secara teknis, *De Ruyter* memiliki panjang 170,8 meter, lebar 15,6-meter, draft 4,9 meter, dan bobot 7.822 ton. Mulai bertugas pada 1936 (Noppen, 2020, 18 & 21). Spesifikasi ini menempatkannya sebagai kapal penjelajah ringan dengan ukuran yang relatif besar untuk kelasnya, mencerminkan upaya Belanda untuk mengimbangi perkembangan kekuatan maritim di kawasan Asia Pasifik pada dekade 1930-an.



(d) *Kapal Penjelajah/Torpedokruiser Kelas Tromp*

Kapal penjelajah ringan kelas *Tromp* merupakan tipe kapal baru yang dikembangkan untuk *Koninklijke Marine* pada dekade 1930-an. Kapal ini dikategorikan sebagai *torpedokruiser* atau kapal penjelajah torpedo, yakni kapal yang dirancang memiliki kecepatan setara kapal perusak namun dilengkapi persenjataan yang lebih kuat. Gagasan pembangunan kapal jenis ini muncul sebagai respons terhadap program ekspansi Angkatan Laut Kekaisaran Jepang, khususnya pembangunan 24 kapal perusak kelas *Fubuki* yang dimulai pada tahun 1926. Kapal perusak kelas *Fubuki* memiliki kecepatan dan daya tembak yang melampaui sebagian besar kapal perusak kontemporer, termasuk kapal perusak kelas *Admiralen* milik Belanda. Dalam konteks tersebut, *torpedokruiser* dipandang sebagai solusi sementara untuk memperkuat pertahanan maritim Belanda di Hindia Belanda, terutama karena akuisisi kapal perusak dalam jumlah besar tidak lagi memungkinkan (Noppen, 2020, 21–22).

Desain awal kapal kelas *Tromp* didasarkan pada sketsa yang disusun oleh dua perusahaan galangan kapal Inggris, yaitu John I. Thornycroft & Company Ltd. dan Yarrow & Company Ltd., atas permintaan *Koninklijke Marine*. Kapal ini memiliki bobot 4.225 ton, panjang 132 meter, lebar 12,4-meter, draft 4,3 meter, serta dipersenjatai dengan enam meriam kaliber 15 cm dan enam tabung torpedo. Kapal ini juga mampu mencapai kecepatan maksimum 32,5 knot, menjadikannya salah satu kapal tercepat dalam armada Belanda pada masa itu.

Torpedokruiser pertama diberi nama *Tromp* dan mulai dibangun di Nederlandsche Scheepsbouw Maatschappij pada 17 Januari 1936 di Amsterdam. Kapal tersebut diluncurkan pada 24 Mei 1937 dan resmi bertugas pada 18 Agustus 1938. Kapal kedua diberi nama *Jacob van Heemskerck*, dibangun di galangan yang sama pada 31 Oktober 1938, diluncurkan pada 16 September 1939, dan mulai bertugas pada 10 Mei 1940 bertepatan dengan hari ketika Jerman menginvasi Belanda (Noppen, 2020, 22–24).

(e) *Kapal Perusak Kelas Gerard Callenburgh*

Kapal perusak kelas *Gerard Callenburgh* merupakan salah satu upaya modernisasi signifikan yang dilakukan *Koninklijke Marine* menjelang pecahnya Perang Dunia II. Kapal-kapal dalam kelas ini dirancang oleh Yarrow & Company Ltd., dengan spesifikasi teknis berupa bobot 2.200 ton, lima meriam kaliber 12 cm, delapan tabung torpedo, serta kecepatan maksimum 36 knot. Dari segi persenjataan, kapal perusak kelas ini memiliki keunggulan dibandingkan kapal perusak kelas *Tribal* milik Inggris, dan dianggap sebagai pesaing yang lebih sepadan bagi kapal perusak kelas *Fubuki* milik Angkatan Laut Kekaisaran Jepang (Noppen, 2020, 24).

Peningkatan perhatian terhadap kemampuan torpedo dalam doktrin *Koninklijke Marine* tercermin tidak hanya pada pembangunan kapal penjelajah kelas *Tromp*, tetapi juga pada kapal perusak kelas *Gerard Callenburgh*. Dalam rangka memaksimalkan efektivitas armada, Angkatan Laut Belanda menyelenggarakan pelatihan intensif mengenai taktik torpedo bagi armada Hindia Belanda. Pelatihan tersebut menekankan penggunaan torpedo pada operasi malam hari, sebagai strategi untuk mengimbangi keunggulan numerik armada Jepang.

Secara keseluruhan, terdapat empat kapal yang dibangun dalam kelas *Gerard Callenburgh*, yaitu: **Tjerk Hiddes**, dibangun di *Rotterdamse Droogdok Maatschappij* pada 1 Oktober 1938 dan diluncurkan pada 12 Oktober 1939. **Gerard Callenburgh**, dibangun di *Rotterdamse Droogdok Maatschappij* pada 12 Oktober 1938 dan diluncurkan pada 12 Oktober 1939. **Isaac Sweers**, dibangun di *De Schelde* pada 26 November 1938 dan diluncurkan pada 16 Maret 1940. **Philips van Almonde**, dibangun di *De Schelde* pada 2 Maret 1939 (Noppen, 2020, 24–25). Kapal-kapal ini dirancang untuk memperkuat kemampuan ofensif armada Belanda, khususnya dalam menghadapi ancaman maritim Jepang di kawasan Asia Tenggara.

Kekalahan Sekutu di Hindia Belanda

Kedatangan Jepang dan Respons ABDACOM

Perang Pasifik dimulai pada 7 Desember 1941 ketika Angkatan Udara dan kapal selam Jepang melancarkan serangan mendadak terhadap pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbor, Hawaii. Serangan tersebut berhasil menenggelamkan dan merusak sejumlah kapal perang Amerika Serikat. Pada saat yang hampir bersamaan, Jepang juga mendaratkan pasukan di Malaysia Utara serta melancarkan pemboman terhadap Filipina dan Singapura. Serangan-serangan ini merupakan bagian dari strategi Jepang untuk melumpuhkan kekuatan Amerika Serikat di Pasifik, sehingga memungkinkan mereka melaksanakan rencana ekspansi ke wilayah selatan yang meliputi Hindia Belanda, Filipina, Malaya, Burma (Myanmar), dan kawasan lainnya (Onghokham, 2014, 221–223). Menyusul serangan tersebut, pada 8 Desember 1941 pukul 06.30, Gubernur Jenderal Jhr. A. W. L. Tjarda van Starkenborgh-Stachouwer secara resmi menyatakan perang terhadap Jepang melalui siaran radio NIROM (Notosusanto & Poesponegoro, 2011, 2).

Invasi Jepang ke Hindia Belanda dimulai setelah mereka berhasil menguasai Pulau Serawak di bagian selatan Filipina. Dari Serawak, pasukan Jepang bergerak untuk merebut Kalimantan, Tarakan, dan Selebes. Pada saat yang sama, armada Jepang yang terdiri atas kapal perusak dan kapal penjelajah mulai bergerak menuju Selat Makassar, Selat Maluku, pantai Sumatra, Laut Jawa, dan wilayah strategis lainnya. Operasi penaklukan Hindia Belanda dilaksanakan oleh Tentara ke-16 di bawah komando Jenderal Imamura. Tentara ke-16 terdiri atas unsur darat, laut, dan udara, termasuk Divisi Infanteri ke-2, ke-38, dan ke-48, satuan lintas udara, kapal pengangkut dan pendarat, kapal-kapal perang, serta satu armada udara. Jepang juga memanfaatkan pangkalan udara di Jolo dan Davao, Filipina, sebagai titik peluncuran serangan udara ke Hindia Belanda. Sasaran utama Jepang di wilayah ini adalah Kalimantan, Sumatra, dan Jawa (Tim Penyusun Edisi Koleksi Angkasa, 1960, 76–80).

Pendaratan pertama Jepang di Hindia Belanda terjadi di Tarakan, Kalimantan Timur, dengan tujuan utama menguasai instalasi minyak. Komandan pasukan Belanda di Tarakan, Letkol S. De Wall, memerintahkan pembakaran seluruh sumur minyak sebelum Jepang tiba. Namun, perlawanan Belanda relatif lemah, dan Tarakan jatuh ke tangan Jepang pada 12 Januari 1942. Target berikutnya adalah Balikpapan, kota penghasil minyak lainnya, yang berhasil direbut Jepang pada 24 Januari 1942 (Notosusanto & Poesponegoro, 2011, 3; Tim Penyusun Edisi Koleksi Angkasa, 1960, 81).

Jepang kemudian melanjutkan operasi militernya ke Kepulauan Maluku dan wilayah sekitarnya. Dalam upaya merebut Ambon, pasukan Jepang menghadapi perlawanan sengit dari pasukan Belanda dan Australia. Namun, setelah memperoleh dukungan udara dan berhasil menguasai Pangkalan Udara Laha, kekuatan udara Sekutu di kawasan tersebut dapat dilumpuhkan. Setelah Ambon jatuh, Jepang menjadikan Banjarmasin sebagai sasaran berikutnya. Pasukan Jepang bergerak menuju kota tersebut pada 30 Januari 1942 melalui jalur darat dan laut. Pada saat yang sama, Jepang melancarkan serangan terhadap Makassar. Upaya Sekutu untuk menghadang pasukan marinir Jepang yang ditugaskan menyerang Makassar tidak berhasil, sehingga kota tersebut akhirnya jatuh ke tangan Jepang (Tim Penyusun Edisi Koleksi Angkasa, 1960, 82).

Pada 13 Februari 1942, Jepang melancarkan serangan terhadap Palembang, Sumatra, dengan sasaran utama instalasi minyak yang masih dikuasai Belanda. Pertahanan utama Sekutu berada di Pangkalan Udara Banteng dan Prabumulih. Ratusan pasukan penerjun payung Jepang yang diangkut pesawat Kawasaki Ki-56 mendarat di Pangkalan Udara Banteng dan Plaju. Pangkalan Plaju berhasil direbut oleh 90 penerjun payung Jepang, sementara Pangkalan Banteng dikuasai oleh 60 penerjun payung lainnya. Pada 14 Februari,

hampir seluruh pertahanan Sekutu di Palembang berhasil dilumpuhkan, dan pada 15 Februari 1942 Jepang dapat mendaratkan pasukan tambahan, menandai berakhirnya kekuasaan Sekutu di Palembang (Tim Penyusun Edisi Koleksi Angkasa, 1960, 82–84).

Setelah menguasai Palembang, Jepang melanjutkan operasi ke Bali. Pertempuran untuk merebut Bali dikenal sebagai Pertempuran Selat Badung. Untuk menyerang Bali, Angkatan Laut Jepang mengerahkan kapal penjelajah *Nagara*, dua kapal pengangkut, dan lebih dari lima kapal perusak. Konvoi ini bergerak menuju Bali pada 18 Februari 1942. Selama perjalanan, konvoi tersebut beberapa kali diserang oleh kapal selam Sekutu, USS *Seawolf* dan HMS *Truant*, namun serangan torpedo tersebut tidak berhasil.

Pada 19 Februari 1942, armada Sekutu yang terdiri atas kapal penjelajah HNLMS *De Ruyter* dan HNLMS *Java*, serta kapal perusak USS *John D. Ford*, USS *Pope*, dan HNLMS *Piet Hein*, melancarkan serangan terhadap armada Jepang. Dalam pertempuran tersebut, HNLMS *Piet Hein* dari kelas *Admiralen* terkena torpedo kapal perusak *Asashio* dan tenggelam, memaksa armada Sekutu mundur. Serangan kedua dilakukan oleh armada Sekutu yang terdiri atas kapal penjelajah HNLMS *Tromp*, serta kapal perusak USS *John D. Edwards*, USS *Parrot*, USS *Pillsbury*, dan USS *Stewart*. Namun, serangan ini kembali dapat dipatahkan oleh Jepang. Bali akhirnya jatuh ke tangan Jepang pada keesokan harinya, karena hanya dipertahankan oleh sekitar 600 anggota milisi lokal. Setelah menguasai Bali, Jepang melanjutkan invasi menuju Pulau Jawa, pusat pemerintahan Hindia Belanda (Tim Penyusun Edisi Koleksi Angkasa, 1960, 84–85).

ABDACOM

Sebagai respons terhadap serangan Jepang di kawasan Asia-Pasifik, pimpinan Sekutu membentuk sebuah komando gabungan yang dikenal sebagai ABDACOM (*American British Dutch Australian Command*). Komando ini mulai beroperasi pada 15 Januari 1942 dan berada di bawah kepemimpinan Panglima Besar Sir Archibald Wavell dari Inggris (Wawan Kurniawan Joehanda, 2017, 50). Markas besar ABDACOM ditempatkan di Lembang, Jawa Barat. Struktur komando ABDACOM dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu angkatan darat dan angkatan laut. Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda, Letnan Jenderal Ter Poorten, ditunjuk sebagai Panglima Angkatan Darat ABDACOM, sementara Laksamana Thomas C. Hart dari Amerika Serikat diangkat sebagai Panglima Angkatan Laut ABDACOM (Notosusanto & Poesponegoro, 2011, 4).

Namun, sejak awal pembentukannya, ABDACOM menghadapi sejumlah kendala struktural dan operasional. Masalah utama yang muncul adalah lemahnya koordinasi antar komando, yang disebabkan oleh kecenderungan masing-masing perwira tinggi untuk mengutamakan kepentingan nasional negaranya sendiri. Fragmentasi kepentingan ini menghambat efektivitas operasi gabungan dan mengurangi kemampuan Sekutu dalam menghadapi serangan Jepang yang berlangsung cepat dan terkoordinasi. Situasi tersebut mendorong Jenderal Wavell dan Gubernur Jenderal Tjarda van Starkenborgh-Stachouwer untuk mengadakan perundingan pada 22 Februari 1942 guna membahas masa depan ABDACOM. Berdasarkan hasil perundingan tersebut, keduanya sepakat untuk membubarkan ABDACOM dan menempatkan seluruh kekuatan Sekutu di bawah otoritas pemerintah Hindia Belanda (Notosusanto & Poesponegoro, 2011, 4).

Pertempuran Laut Jawa

Pertempuran Laut Jawa terjadi pada 27–28 Februari 1942. Armada Sekutu (Eastern Strike Force) di bawah Laksamana Karel Doorman terdiri dari 2 kapal penjelajah berat, 3 kapal penjelajah ringan, dan 9 kapal perusak. Mereka berhadapan dengan armada Jepang pimpinan Laksamana Takeo Takagi yang terdiri dari 2 kapal penjelajah berat, 2 kapal penjelajah ringan, 14 kapal perusak, dan 10 kapal pengangkut (Noppen 2020, 43–44).

Pertempuran dimulai pukul 16.16. Armada Sekutu langsung berada dalam posisi tidak menguntungkan: kalah jumlah, teknologi persenjataan inferior, dan taktik yang kaku. Jepang memanfaatkan keunggulan torpedo Type 93 (dikenal sebagai Long Lance) yang diluncurkan dari jarak jauh. Dukungan udara Jepang juga memungkinkan pengarah tembakan yang akurat (Notosusanto dan Poesponegoro 2011, 5).

Korban pertama Sekutu adalah HNLMS Kortenaer, yang tenggelam akibat torpedo pukul 17.13. HMS Exeter mengalami kerusakan berat dan mundur. HMS Electra tenggelam setelah duel dengan kapal perusak Jepang. Pada malam hari, armada Doorman terus terdesak. HNLMS Java terkena torpedo pukul 23.22 dan tenggelam dalam 15 menit. HNLMS De Ruyter, kapal komando Doorman, juga terkena torpedo dan tenggelam; Doorman gugur bersama kapalnya (Noppen 2020, 44).



Gambar 4. Laksamana Muda Karel Doorman, sekitar 1940-1942 (Sumber: <https://www.history.navy.mil/content/history/museums/nmusn/explore/photography/wwii/wwii-pacific/us-entry-into-wwii-japanese-offensive/1942-January-15-abda-japanese-octopus/1942-february-18-20-battle-of-badung-strait/nnl-935-012.html> Diakses tanggal 11 Juni 2023, pukul 14:35)

Kerugian dan Dampak Strategis

Pada pertempuran Laut Jawa, Sekutu kehilangan dua kapal penjelajah (HNLMS *De Ruyter* dan HNLMS *Java*) serta tiga kapal perusak (HNLMS *Kortenaer*, HMS *Electra*, dan HMS *Jupiter*). Jepang hanya mengalami kerusakan berat pada satu kapal perusak (Tim Penyusun Edisi Koleksi Angkasa, 1960, 95–97; Noppen, 2020, 10 & 44). Setelah menghancurkan armada Belanda, Jepang kemudian menenggelamkan kapal-kapal Inggris dan Amerika yang tersisa, termasuk HMS *Exeter*, HMAS *Perth*, dan USS *Houston*. Sebagian kecil kapal Sekutu berhasil melarikan diri ke Australia. Kekalahan Sekutu dalam Pertempuran Laut Jawa berdampak strategis yang sangat besar.

Pertama, Runtuhnya Pertahanan Laut Sekutu: Sekutu kehilangan 2 kapal penjelajah dan 3 kapal perusak, sementara Jepang hanya mengalami kerusakan ringan. Sisa kapal Sekutu dievakuasi atau ditenggelamkan untuk mencegah direbut Jepang (Noppen 2020, 44–45); *Kedua*, Pendudukan Jepang atas Jawa: Tanpa perlawanan laut yang signifikan, Jepang mendaratkan pasukan di Jawa pada 1 Maret 1942. Hindia Belanda sepenuhnya jatuh dalam waktu singkat; *ketiga*, dampak moral dan politik: Kekalahan ini menjadi pukulan moral bagi Sekutu dan mempercepat perubahan politik di Hindia Belanda. Pendudukan Jepang membawa transformasi sosial politik yang memengaruhi pergerakan kemerdekaan Indonesia; *keempat*, peringatan dan memori: Pertempuran Laut Jawa terus diperingati oleh

Belanda dan sekutunya sebagai simbol pengorbanan dan kegagalan strategis (Bonsma 1947, 1; N 1992, 20).

SIMPULAN

Koninklijke Marine pada abad ke 20 merupakan angkatan laut yang relatif kecil dan tertinggal secara teknologi. Ketergantungan Belanda pada perlindungan Royal Navy Inggris berakhir setelah hubungan kedua negara memburuk dan ancaman Jepang meningkat. Dalam keterbatasan anggaran dan industri, KM mengadopsi strategi *fleet in being* dan *risikogedanke*, dengan fokus pada kapal selam dan kapal cepat. Namun, ketika berhadapan dengan Angkatan Laut Kekaisaran Jepang dalam Pertempuran Laut Jawa, kelemahan struktural KM terbukti fatal. Armada Sekutu kalah jumlah, kalah teknologi (terutama dalam torpedo dan dukungan udara), dan kalah dalam taktik. Koordinasi yang buruk dalam komando gabungan ABDACOM memperparah situasi. Kekalahan ini tidak hanya mengakibatkan hilangnya sebagian besar armada KM, tetapi juga membuka jalan bagi pendudukan Jepang atas Hindia Belanda—peristiwa yang kemudian mengubah jalannya sejarah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonsma, H., editor. 1947. “Herdenking Slag In De Javazee.” Deventer Dagblad , 26 Februari.
- Herlina, N. 2020. Metode Sejarah. Edisi Revisi 2. Bandung: Satya Historika.
- Joehanda, Wawan Kurniawan. 2017. KNIL: Dari Serdadu Kolonial Menjadi Republik . Yogyakarta: Matapadi Pressindo.
- N, N. 1946. “Slag In De Javazee Wordt Herdacht.” Algemeen Handelsblad van Donderdag, 2, 21 Februari.
- . 1992. “Slag In Javazee Sober Herdacht.” De Telegraaf, 20, 28 Februari.
- . 1992. “Herdenking Slag in Javazee.” Amigoe, 10, 29 Februari.
- Noppen, Ryan K. 2020. The Royal Netherlands Navy of World War II . London: Bloomsbury Publishing.
- Notosusanto, Nugroho, dan Marwati Djoened Poesponegoro. 2011. Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia, ±1942–1998. Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Onghokham. 2014. Runtuhnya Hindia Belanda. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun Edisi Koleksi Angkasa. 1960. Perang Asia Timur Raya: Kedigdayaan Dai Nippon . Edisi Koleksi. Jakarta: Dinas Penerangan TNI Angkatan Udara.
- Touwen Bouwsma, Elly, dan J.C.H. Blom. 2015. De Zeven Provinciën: Ketika Kelasi Indonesia Berontak, 1933. Jakarta: LIPI Press.

Sumber Gambar:

- Nederlands Instituut voor Militaire Historie. 2023. Beeldbank . Diakses 11 Juni 2023. <https://nimh.beeldbank.defensie.nl>.
- U.S. Naval History and Heritage Command. 2023. Photo Archives . Diakses 11 Juni 2023. <https://www.history.navy.mil>.